

## PENDEKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DELINQUENCY ANAK DAN REMAJA

Nur Ali Subhan

Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto  
[na.subhan@unupurwokerto.ac.id](mailto:na.subhan@unupurwokerto.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan pendidikan Agama Islam dalam mengatasi delinquency anak dan remaja. Jenis Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan analisis isi untuk menganalisis isi pesan dan mengungkap makna simbolik dalam sumber primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Agama Islam dalam mengatasi delinquency anak dan remaja dilakukan melalui pemilihan ketepatan strategi, metode dan pelatihan self-management untuk meningkatkan kontrol diri dalam setting pendidikan. Strategi preventif dalam pembelajaran dilakukan dengan menciptakan rutinitas keislaman, kerjasama antara pendidik Agama Islam dengan pendidik konseling, jalinan kolaborasi antara sekolahan, menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dan Strategi kuratif dalam pembelajaran melalui pendekatan personal serta jalinan kerjasama antara pendidik dengan orangtua peserta didik. Metode pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar bersama. Fungsi pendidik sebagai pembimbing, fasilitator serta mengontrol dan mengarahkan pembelajaran peserta didik untuk menciptakan suasana pembelajar yang mandiri. Self-management dilakukan dengan tahapan self-monitoring, self-evaluation, dan self-reward.

**Kata Kunci:** Pendekatan Pendidikan Agama Islam, Delinquency Anak Dan Remaja

### *Abstract*

*This article aims to determine the Islamic religious education approach in dealing with child and adolescent delinquency. This type of research classifies qualitative research using the literature review method. Data collection was carried out through documentation methods with data analysis techniques using content analysis to analyze the content of messages and reveal symbolic meanings in primary sources. The research results show that the Islamic religious education approach in dealing with child and adolescent delinquency is carried out through selecting appropriate strategies, methods and self-management training to increase self-control in educational settings. Prevention strategies in learning are carried out by creating Islamic routines, collaboration between Islamic educators and counseling teachers, collaboration between schools, creating pleasant classroom conditions and curative strategies in learning through personal approaches and collaboration between educators and students. Cooperative learning methods provide opportunities for students to learn together. The function of educators is as a guide, facilitator and controls and directs students' learning to create an atmosphere of independent learning. Self-management is carried out in the stages of self-monitoring, self-evaluation and self-reward.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education Approach, Child and Adolescent Delinquency*

## PENDAHULUAN

Etika Islam menjelaskan tentang ukuran kebaikan dan ketidak baikan bersifat mutlak yang berpedoman al Quran dan al Hadits. Perspektif etika theology memberikan panduan ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia didasari atas ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan buruk. Pada diri manusia terdapat dua potensi yakni potensi melakukan perbuatan jahat dan potensi melakukan perbuatan terpuji. Allah juga telah menciptakan iblis atau syaithan yang menggoda manusia. Dua faktor tersebut dapat diidentikan dengan kriminologi bahwa titik tolak dari perbuatan jahat itu dikarenakan dua dimensi. Pertama faktor motif atau dorongan yang menggerakkan individu untuk melakukan perbuatan tersebut yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Kedua faktor sosial, lingkungan atau kebudayaan, yang member kesempatan dan tempat bergerak bagi individu tersebut. Menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Abudain Natta, berpendapat bahwa walaupun kedua potensi ini (baik dan buruk) terdapat dalam diri manusia, namun ditentukan isyarat-isyarat dalam al-Quran bahwa kebajikan lebih dahulu menghias dari manusia dari pada kejahatan, dan pada manusia pada dasarnya cenderung kepada kebaikan. (Huda, 2019)

Pada masa perkembangan teknologi digital permasalahan pada masa remaja belum terselesaikan. masa remaja merupakan peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja merupakan masa “storm and stress”, pada umumnya berupaya menemukan jati dirinya dan memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. (Hartono, 2008 ) Pada usia remaja awal, mengalami perkembangan emosi yang bersifat sensitif terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial. Emosinya yang memmerka miliki belum stabil sehingga bersifat negatif dan temperamental. Sedangkan remaja akhir biasanya sudah mulai bisa mengendalikan emosinya. (Desmita, 2012) Remaja sebenarnya memerlukan kebutuhan-kebutuhan tertentu sesuai dengan perkembangan emosinya apabila kebutuhannya tidak dapat terpenuhi secara maksimal maka akan timbul pemberontakan pada diri remaja sehingga melakukan kenakalan atau pelanggaran. Delinquency merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam lingkungan tertentu yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal Rokok, Narkoba, Freesex, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi, anda dapat melihat brutalnya remaja jaman sekarang. Tindakan kenakalan remaja sangat beranekaragam dan bervariasi. (Sudarsono, 2012) Kenakalan remaja merupakan permasalahan serius yang harus segera diatasi, mengingat remaja merupakan harapan

masa depan bangsa. Banyak faktor yang menyebabkan seorang remaja melakukan perbuatan menyimpang, seperti kurangnya penghayatan nilai-nilai agama, pergaulan yang salah, kondisi keluarga yang kurang harmonis, atau bahkan trauma masa lalu. (Darni, 2024)

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai pondasi dalam mewariskan nilai-nilai dan norma kepada peserta didik sehingga mampu menghadapi perubahan zaman. Islam mewajibkan bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, menempuh pendidikan sepanjang hayat sebagai upaya mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai upaya yang sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain, dengan harapan terwujudnya kerukunan umat beragama dan persatuan bangsa. Pembahasan mengenai pendidikan Agama Islam memiliki dua makna, yaitu sebagai proses penanaman ajaran Islam dan sebagai materi kajian yang menjadi bagian dari proses. (Rahadi, 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis berupaya menganalisis dan melakukan kajian lebih mendalam terkait pendekatan pendidikan Agama Islam dalam mengatasi delinquency anak dan remaja. Pendekatan khusus dalam pendidikan Agama Islam meliputi, strategi, metode dan pelatihan self-management untuk meningkatkan kontrol diri dalam setting pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengatasi delinquency anak dan remaja dalam dunia pendidikan melalui proses pendidikan Agama Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam lingkungannya maupun dalam istilahnya. (Ulfah & Mardiyah, 2022) Metode penelitian pustaka yaitu dengan menggunakan literatur pustaka berupa buku, catatan dan laporan penelitian karya sebelumnya. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan filosofis merupakan prosedur pemecahan masalah yang digali secara logis melalui perenungan dan penalaran langsung, mendalam, dan mendasar tentang hakikat sesuatu yang ada dan dapat, melalui perenungan filosofis atau berupa analisis sistematis dengan memperhatikan hukum-hukum. berpikir logis. Sumber data yang digunakan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik documenter suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengumpulkan sumber data dari buku, artikel dan sumber lain yang berkaitan dengan suatu topik penelitian. Analisis data penelitian yang dilakukan dengan; (1) merumuskan pertanyaan

penelitian dan hipotesis, (2) mengambil sampel sumber data yang dipilih, (3) menetapkan kategori yang akan digunakan dalam analisis, (4) mengumpulkan data pada dokumen sampel. terpilih. dan diberi kode, (5) membuat skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan (6) menginterpretasikan data yang diperoleh. (Salamuddin, 2022)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Delinquency Anak dan Remaja Dalam Pendidikan

Delinkuensi merupakan perilaku jahat/dursila, atau kejahatan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit/patologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Delinquency merupakan tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketenteraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Sarwono menambahkan bahwa Delinquency adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Kecenderungan Delinquency dipahami sebagai perilaku yang mengarah pada tindakan melanggar norma sosial, melawan status, hingga pelanggaran hukum. (Indra, 2024)

Faktor internal penyebab Delinquency, a) Predisposing faktor merupakan faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut di bawa sejak lahir, atau kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut birth injury. Predisposing faktor yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti skizofrenia yaitu gangguan yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berpikir, merasakan dan berperilaku dengan baik. b) Lemahnya pertahanan diri Lemahnya pertahanan diri adalah faktor yang ada dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri dari terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. (Indra, 2024)

Faktor eksternal penyebab Delinquency, a) Faktor-faktor lingkungan keluarga, anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orangtua. Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orangtua, maka yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi di antara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis di antara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga. (Indra, 2024) Ketiadaan penerapan pemberian dukungan keluarga dan praktek manajemen oleh orang tua. Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan jati diri remaja. Relasi antara orang tua dan anak yang telah dibina sejak lahir dengan baik akan menumbuhkan keterikatan (attachment) atau ikatan relasi satu sama lain.

Dirgagunarsa & Sutantoputri mengemukakan bahwa relasi atau hubungan orang tua dengan anak pada keluarga normal memperlihatkan adanya afeksi yang hangat antara orang tua terhadap anak, serta anak terhadap orang tua. (Sari, 2019)

Faktor lingkungan Masyarakat menjadi penyebab Delinquency, a) Kurang pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen di masyarakat dapat pula menjadi penyebab Delinquency, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. b) Pengaruh norma baru dari luar kebanyakan orang beranggapan setiap norma yang berasal dari luar itu memiliki pengaruh yang baik. Misalnya melalui televisi, film, pergaulan sosial, model pakaian dan sebagainya. c. Faktor penyebab Delinquency yang berasal dari sekolah a) Faktor pendidik. Dedikasi pendidik merupakan pokok terpenting dalam mengajar. Pendidik yang penuh dedikasi berarti pendidik yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya. Apabila menemui kesulitan tidak akan mudah mengeluh, berbeda dengan pendidik yang tidak punya dedikasi. b) Faktor fasilitas pendidikan. Kurangnya fasilitas sekolah menyebabkan peserta didik tidak bisa menyalurkan bakatnya. Misalnya tidak ada lapangan basket, akibatnya anak yang tidak bisa menyalurkan bakat melalui basket, mungkin akan mencari penyaluran kepada kegiatan-kegiatan yang negatif. c) Kekurangan pendidik. Apabila sebuah sekolah kekurangan pendidik, maka akan terjadi kemungkinan, misalnya penggabungan kelas-kelas oleh seorang tenaga pendidik, pendidik mengajar tidak sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki. (Indra, 2024)

#### Bentuk Delinquency Anak dan Remaja Dalam Pendidikan

Anak remaja yang ikut mengambil bagian dalam aksi-aksi perkelahian beramai-ramai antar gang dan antar sekolah, yang sering kali secara tidak sadar melakukan tindak kriminal dan antisosial. Karena pengabaian psikis kemudian mereka melakukan *mekanisme kompensatoris*, untuk menuntut perhatian dan pengakuan lebih terhadap egonya yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua maupun masyarakat luas. Disebabkan dorongan untuk mendapatkan pengakuan lebih yang sangat kuat, guna meminta perhatian lebih banyak dari dunia luar. Tingkah laku kenakalan ini pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan instinktif yang disalurkan lewat pembuatan kejahatan, yang dianggap mengandung nilai lebih oleh anak remaja. (Huda, 2019)

Pada bidang kesehatan zat yang besarnya manfaatnya untuk pengobatan teristimewa untuk pengobatan, yang kadarnya telah diperhitungkan secara cermat dan tepat oleh tenaga ahli. Harus diakui bahwa penyalahgunaan narkotika telah meluas hampir di seluruh lapisan masyarakat dan pelajar. Perbuatan tersebut merupakan jenis kejahatan berat yang membawa efek fisik dan psikis yang membahayakan tubuh dan menimbulkan kekacauan alam pikiran, perasaan dan perilaku,

gaduh, gelisah, mengamuk, bicara kacau sampai tingkah laku yang aneh, melamun, bicara sendiri, serta hidup dalam dunianya sendiri (alam khayal) tanpa memperdulikan perawatan dirinya ataupun keadaan di sekelilingnya. Modernisasi dan tersedianya sarana dalam kehidupan termasuk sarana hiburan yang sering disalahgunakan oleh remaja, rawan akan terjadi pergaulan bebas yang pada akhirnya dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah serta abortus. (Huda, 2019)

## **B. Pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam Mengatasi Delinquency Anak dan Remaja**

### **1. Strategi Preventif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengatasi Delinquency Anak dan Remaja**

Melaksanakan rutinitas keislaman di sekolah, selain untuk untuk membina jiwa agamis maupun penanaman moral peserta didik, kegiatan keagamaan berfungsi sebagai pencegah perilaku menyimpang peserta didik. Melaksanakan aktivitas keislaman, yang dilaksanakan oleh seluruh tenaga pendidik. Oleh karena itu, kegiatan ekstra dilakukan bukan sekedar semata-mata untuk penambah nilai plus bagi peserta didik namun, kegiatan juga berperan penting sebagai upaya preventif (pencegahan) kenakalan peserta didik di samping kegiatan ekstrakurikuler . Dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan yaitu: a) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI); b) Pengadaan pesantren kilat setiap ramadhan; c) Pembiasaan dzikir dan membaca ayat Al-Qur'an di setiap pagi; d) Pembiasaan sholat dhuha setiap hari; e) Dan Pengajian Akbar (setiap Milad, dan rutin bulanan) (Hafid, 2024)

Kerjasama antara pendidik Agama Islam dengan pendidik konseling, Apabila peserta didik sudah melakukan tindakan kenakalan remaja maka sebagai pendidik PAI harus terlibat dalam mediasi orang tua, pendidik BK, pendidik wali kelas serta anak didik yang bermasalah. Turut memaparkan dan memberikan solusi, motivasi dan menjelaskan kepada orang tua bahwa peserta didik telah melakukan tindakan kenakalan remaja di sekolah dan mencari penyebab akar masalah dari keluarganya lalu membantu mencarikan jalan keluar. Selain itu pendekatan secara personal langkah lain yang diambil ialah secara pribadi dengan berkunjung kerumahnya berbicara dengan orang tua peserta didik, karena dalam menangani kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja perlu adanya keterlibatan dari berbagai pihak, agar peserta didik benar-benar berhenti melakukannya. (Fitriana, 2023)

Jalinan kolaborasi antara sekolah, dengan pihak tertentu terkait tentang penanganan kasus peserta didik serta wali murid. Meningkatkan interaksi masyarakat komunitas dengan sekolah sangatlah penting. Karena peserta didik hanya beberapa jam berada di sekolah, sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah dan di luar sekolah, hal ini dapat memperkuat posisi dan

keterlibatannya dalam memantau bagaimana peserta didik berperilaku di luar kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan mengundang wali dan orang tua mengunjungi sekolah pada saat penyerahan rapor untuk membicarakan masalah-masalah skolastik dan perkembangan yang berkaitan dengan anak-anak mereka. Serta dengan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait antara lain dengan Kepolisian, dan Dinas Kelurahan untuk menghindari kenakalan. Kepala kepala sekolah, sekolah Wakil Kepala Sekolah, kepala sekolah pendidik, dan staf administrasi staf semua bekerja sama untuk menegakkan disiplin peserta didik secara lebih proaktif, (Hafid, 2024)

Menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan tanpa tuntutan. Diawali dengan memberikan penyadaran lewat KBM diisi dengan motivasi setiap harinya, menentukan model pembelajaran yang menyenangkan untuk peserta didik, dan memberikan pespektif bahwa Agama Islam itu menyenangkan. Jika peserta didik melakukan kenakalan remaja pada umumnya mereka melakukannya dikarena itu menyenangkan bagi mereka, maka saat dimana dia tidak mendapatkan hal yang menyenangkan di rumah maupun disekolah dia akan mencari kesenangan itu di lingkungan lain dalam kata lain dia mencari pelampiasan. Dengan pendidik PAI bertanya kepada peserta didik, seperti apa yang mereka inginkan dan menghilangkan hal yg tidak menyenangkan bagi mereka. Memberikan faktor-faktor ruang lingkup secara intensif, pendidik PAI memberi motivasi, banyak cerita, memberi penyebab, data, dan kasus, serta akibat setiap harinya hingga peserta didik paham sebab akibat tindakan yang akan mereka lakukan. Contohnya pendidik PAI memberikan peringatan terkait pergaulan bebas seperti akibat dari tindakan yang akan peserta didik lakukan, sehingga mereka akan berfikir kembali untuk melakukannya. Serta jangan memberikan hukuman yang bersifat menekan peserta didik. (Fitriana, 2023)

## 2. Strategi Kuratif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengatasi Delinquency Anak dan Remaja

Mengadakan pendekatan langsung kepada peserta didik yang bermasalah, pemberian nasihat khususnya bimbingan dalam menjunjung tinggi prinsip moral, sebagai metode penyembuhan kuratif. Hal akan membantu peserta didik melihat kesalahan mereka dan berusaha untuk berbuat lebih baik. Jika tidak memungkinkan secara konstruktif, satu-satunya pilihan adalah memberikan hukuman berdasarkan pelanggarannya. Apabila peserta didik melanggar, pendidik BK pendidik menjatuhkan sanksi sebagai berikut : Jenis jenis bervariasi tergantung pada beratnya pelanggaran bisa berupa teguran, menelpon orang tua, menjaga kerapian lingkungan sekolah, menyampaikan pendapat, ditegur, atau bahkan anak tersebut dipertimbangkan naik kelas atau tidak. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan

mendasar yang berkontribusi terhadap kenakalan peserta didik dan mengidentifikasi strategi untuk mengatasinya. Untuk memberantas kenakalan peserta didik. (Hafid, 2024)

Jalinan collab antara pendidik dengan ortu peserta didik, ikatan yang kuat antara orang tua dan otoritas agama sangat penting dalam pendekatan penyembuhan. Hal ini membantu anak-anak menyadari bahwa mereka tidak berperilaku negatif, mereka senantiasa menyadari kesalahannya dan keinginan untuk tumbuh dan berubah menjadi orang yang baik. Selain pengasuhan orang tua, penanaman ilmu agama juga harus seimbang guna meningkatkan serta menabur benih moral dengan mendekat ke Allah SWT Sang Khalik. Oleh karena itu, perintah untuk mengajar akhlak anak nakal tersebut diperlukan ahli agama dari tokoh Agama masyarakat sekitar yang menganut agama yang kuat. Para ahli ini juga dapat bekerja sama dengan pendidik PAI dari sekolah untuk mendidik peserta didiknya. (Hafid, 2024)

### 3. Metode Pembelajaran Kooperatif dalam Mengatasi Mengatasi Delinquency Anak dan Remaja

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar bersama dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif peserta didik akan menjadi sumber belajar bagi temannya. Pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling berkolaborasi. Proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok, tujuan yang ingin dicapai kemampuan akademik dalam penguasaan bahan Pelajaran dan unsur kerja sama untuk penguasaan materi. Pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan menekankan karakteristik pembelajaran sebagai berikut: a) Pembelajaran secara tim, setiap tim belajar harus mampu membuat peserta didik belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran di tentukan oleh keberhasilan tim. b) Didasarkan pada manajemen kooperatif yang mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, tujuan yang harus dicapai, cara mencapainya dan yang harus digunakan untuk mencapai tujuan. Fungsi organisasi pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok tentang tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol pembelajaran kooperatif dengan menentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes. c) Kemampuan untuk bekerja sama, keberhasilan pembelajaran koopertif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Prinsip bekerja sama perlu ditentukan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas tugasnya dan ditanamkan sikap saling membantu. d) Keterampilan untuk bekerja sama, dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang

tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Peserta didik perlu didorong untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan setiap anggota dan dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok. (Hasanah, 2021)

Fungsi pendidik dalam model pembelajaran kooperatif sebagai pembimbing dan fasilitator serta mengontrol dan mengarahkan pembelajaran peserta didik sehingga mereka menjadi pembelajar yang mandiri. Peserta didik harus berusaha untuk mencari jalan keluar dari suatu permasalahan, dengan sendirinya suasana kelas dalam proses belajar mengajar akan tampak lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif membawa pengaruh positif terhadap mengatasi kenakalan peserta didik. Model pembelajaran kooperatif dapat menjadi terobosan baru dalam pembelajaran guna mengatasi kenakalan peserta. (Nurdiana, 2022)

#### 4. Self-Management untuk Meningkatkan Kontrol Diri Anak dan Remaja Delinquency Dalam Setting Pendidikan Agama Islam

Intervensi self-management (pengelolaan diri) merupakan strategi yang mendorong individu untuk mampu mengarahkan perilaku-perilakunya sendiri dengan tanggung jawab untuk mencapai kemajuan diri. Teknik self-management didasarkan dari terapi kognitif-behavior yang dirancang untuk membantu individu mengontrol dan mengubah tingkah lakunya sendiri kearah yang lebih efektif. Pada setting pendidikan, self-management mengajarkan peserta didik untuk mengatur perilakunya agar kurang bergantung pada manipulasi lingkungan yang dibuat oleh pendidik. Pengelolaan diri (self-management) adalah prosedur yang digunakan individu untuk mengatur perilakunya sendiri. Gagasan pokok dari teknik self-management adalah bahwa perubahan bisa dihadirkan dengan mengajarkan subjek dalam menggunakan keterampilan menangani situasi bermasalah. Tujuan teknik self-management untuk melatih individu mengelola dan mengontrol perilaku mereka sendiri. Dengan adanya pengelolaan pikiran, perasaan dan perbuatan akan mendorong pada pengurangan terhadap perilaku yang negatif. (Astinah, 2022)

Tahapan self-management sebagai berikut; a) Self-monitoring, tahapan self-monitoring dimana individu mengamati perilakunya sendiri. Sebab self monitoring menuntut peserta didik untuk menyadari target perilaku yang diamati dengan mengukur frekuensi perilaku bermasalah. Dalam self-monitoring biasanya subjek mengamati dan mencatat perilaku masalah, mengendalikan penyebab terjadinya masalah (antecedent) dan menghasilkan konsekuensi. b) Self-evaluation, evaluasi perilaku dilakukan dengan menggunakan rating scale. Pada tahap ini, individu membandingkan hasil pengamatan tingkah laku saat pretest (self-monitoring). Perbandingan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi program self-monitoring dan untuk mengetahui target perilaku memenuhi kriteria atau tidak. c) Self-reinforcement, self-reinforcement

yang diberikan individu pada dirinya sendiri sebagai bentuk penghargaan. Self-reinforcement lebih efektif dari penghargaan yang diberikan oleh orang lain. Namun tahapan ini merupakan tahapan paling sulit karena membutuhkan kemauan yang kuat dari subjek untuk melaksanakan program yang telah dibuat. Di sisi lain, penghargaan dari lingkungan yaitu pendidik, teman sebaya, dan orang lain membantu subjek mempertahankan target perilaku yang diinginkan lingkungan sosial ikut membantu mengontrol tingkah laku individu. (Astinah, 2022) Kemampuan individu dalam mengelola dan mengontrol perilaku dapat ditingkatkan melalui intervensi kognitif pada self-management. Teknik self-management meningkatkan kontrol diri individu dari segi kognitif yaitu dengan melibatkan kemampuan individu dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan perilaku khusus yang ingin dikendalikan dan diubah melalui tahapan self-monitoring, self-evaluation, dan self-reward

## SIMPULAN

Delinkuensi merupakan perilaku jahat/dursila, atau kejahatan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit/patologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Faktif Delinquency pada anak dan remaja terjadi karena faktif internal yang berasal dari diri anak dan faktif eksternal yang berasal dari luar diri anak. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam melakukan pendekatan pembelajaran. Pendekatan dalam pendidikan Agama Islam mengatasi Delinquency anak dan remaja melalui strategi Preventif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kerjasama antara pendidik Agama Islam dengan pendidik konseling, jalinan kolaborasi antara sekolahan, dengan pihak tertentu terkait tentang penanganan kasus peserta didik serta wali murid, menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dan melaksanakan rutinitas keislaman. Strategi Kuratif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan personal pada peserta didik serta kolaborasi antara pendidik dan orang tua. Self-Management, strategi yang mendorong individu untuk mampu mengarahkan perilaku-perilakunya sendiri dengan tanggung jawab. Teknik self-management didasarkan terapi kognitif-behavior dirancang untuk membantu individu mengontrol dan mengubah tingkah lakunya sendiri kearah yang lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astinah, 2022. *Self-Management Meningkatkan Kontrol Diri Remaja Awal Dari Perilaku Negatif*. Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, Iain Parepare, Indonesia, Prosiding Sarasehan Konselor & Call For Paper.
- Darni, 2024. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah Pada Era Global. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Volume Vol 01, No 07.
- Desmita, 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitriana, T. A., 2023. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kasus Juvenile. *Journal On Education*, Volume Vol 02, No 04.
- Hafid, U. H. &, 2024. Upaya Guru Pai Dalam Mengatasi Kasus Juvenile Delinquency Di Mts Muhammadiyah 6 Karanganyar. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Sosial*, Volume Vol. 5, No. 3.
- Hartono, S. & A., 2008 . *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, Z., 2021. Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Iryaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Volume Vol. 1, No. 1.
- Huda, M., 2019. Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*.
- Huda, M., 2019. Kenakalan Remaja Dalam Perspkrtif Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*.
- Indra, L. O. M., 2024. Faktor-Faktor Penyebab Delinkuensi Siswa. *Jurnal Attending*, Volume Vol 3 No 3.
- Nurdiana, 2022. Upaya Guru Ppkn Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Dalam Kelas Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Pada Smp N 5 Bandar Baru Pidie Jaya. *Jurnal Sains Riset (Jsr)*, Volume Vol, 12 No 01.
- Rahadi, A. D., 2024. Upaya Penanganan Kenakalan Remaja Dalam Keluarga Broken. *Jurnal Ilmu Pendidikan (Jip)*.
- Salamuddin, H. K., 2022. Pendidikan Tauhid: Cara Mengenal Tuhan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume Vol. 11, No 03.
- Sari, N., 2019. Relasi Antara Orang Tua Dan Anak Ditinjau Dari Sudut Pandang. *Acta Psychologia*, Volume Vol 01 No 02.
- Sudarsono, 2012. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi Dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulfah, O. A. H. & Mardiyah, L., 2022. Strategi Penanaman Pendidikan Akhlak Di Era Disrupsi. *Jurnal Kependidikan* , Volume Vol 10, No 01.